

Kebijakan Pengembangan Gandum di Indonesia

Hasil Sembiring, Hasnul dan Diana

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian

PENDAHULUAN

Gandum atau terigu sudah menjadi bahan pangan utama di Indonesia. Pada saat ini sebagian besar penduduk Indonesia telah mengkonsumsi roti dan mie berbahan baku tepung terigu sebagai bahan pangan pokok kedua setelah beras. Pola konsumsi pangan beras-terigu menyebar ke seluruh wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan, sehingga dapat dikatakan diversifikasi pangan berbasis gandum secara nasional sudah terjadi. Konsekuensinya, Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor gandum terbesar di dunia. Pada tahun 2010 Indonesia menjadi negara pengimpor terigu terbesar ke-4 di dunia, dengan volume impor 5,6 juta ton. Pada tahun 2011 Indonesia sudah menjadi negara pengimpor terigu terbesar ke-2 di dunia dengan volume impor 6,2 juta ton dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 7 juta ton (Aptindo 2013). Asosiasi Produsen Terigu Indonesia (Aptindo) memperkirakan permintaan gandum akan melonjak tajam hingga 10 juta ton per tahun dalam satu dekade ke depan. Bila Indonesia masih bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tentu akan menyedot devisa yang cukup besar, sehingga dapat mempengaruhi ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, sudah saatnya bagi Indonesia mengembangkan gandum di dalam negeri mendukung ketahanan pangan berbasis tepung walaupun komoditas ini merupakan tanaman subtropis.

Sebenarnya gandum sudah dikembangkan di Indonesia namun belum dapat bersaing dengan komoditas lain, baik kualitas maupun ekonomi. Gandum sudah dikembangkan sejak tahun 2001 di tujuh provinsi, yaitu Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan (Baga dan Puspita 2013), namun dalam perkembangannya sampai dengan saat ini areal tanam gandum semakin menurun. Hal ini disebabkan karena tanaman ini belum memberikan keuntungan yang layak secara ekonomis mengingat produksinya yang masih rendah akibat belum adanya varietas yang mampu berproduksi tinggi, hama dan penyakit tanaman banyak, khususnya cendawan, kesiapan benih kurang, alat pascapanen penyosoh dan penepung belum tersedia, sehingga kualitas hasil gandum di Indonesia belum dapat menyaingi kualitas gandum impor. Dukungan dan kerjasama antara pemerintah dan swasta diperlukan agar petani dapat meningkatkan produksi gandum. Dalam hal ini swasta menjadi off taker untuk menampung produksi petani. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan keberhasilan pengembangan gandum dapat dilakukan melalui keterpaduan antara sistem produksi, pengolahan dan pemasaran hasil, agar gandum dapat menguntungkan petani.

Kebijakan untuk menjamin ketersediaan dan pemenuhan kebutuhan pangan bisa dicapai, baik dengan memproduksi sendiri maupun melalui impor. Salah satu komitmen penting pemerintah adalah tidak dengan mudah melakukan impor pangan. Komitmen ini perlu disertai dengan komitmen untuk memanfaatkan sumber daya lokal atau *indigenous*. Prinsipnya adalah mendorong pengembangan gandum di Indonesia sesuai dengan UU 12 tahun 1992 dan undang-undang pangan.

Tantangan pengembangan gandum di Indonesia adalah menghasilkan inovasi yang menguntungkan petani. Inovasi seperti varietas unggul yang berproduksi tinggi dan dapat bersaing dengan komoditas lain menjadi sangat penting. Kemudian bagaimana agar gandum dapat memberikan nilai tambah dan kemudahan dalam prosesingnya sehingga dapat dilaksanakan petani setempat atau kemudahan dalam memasarkan produk gandum itu sendiri. Untuk itu, Badan Litbang Pertanian telah membuat konsorsium antara lembaga penelitian, perguruan tinggi dan masyarakat sehingga dihasilkan varietas unggul dan dirumuskan kebijakan pengembangan gandum di Indonesia. Tulisan ini menguraikan kebijakan impor, pengalaman dan kebijakan pengembangan gandum di Indonesia.

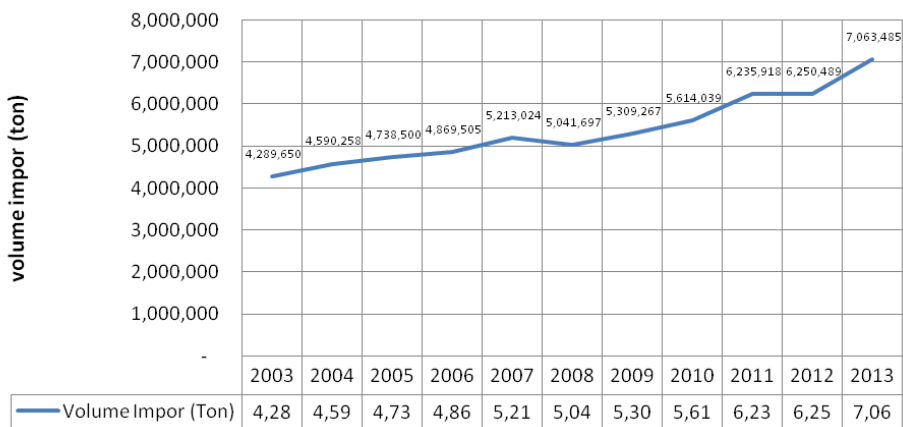
KEBIJAKAN IMPOR GANDUM

Impor gandum cenderung meningkat dari tahun ke tahun karena meningkatnya permintaan akibat peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan industri pangan berbasis terigu selama ini dipenuhi dari impor. Jumlah impor yang sangat besar tersebut membuka peluang bagi pengembangan gandum di Indonesia (Gambar 1).

Indonesia juga sudah mengekspor gandum dalam bentuk tepung terigu dan bahan olahan seperti tepung, mie instan, roti, dan biskuit ke berbagai negara di Asia. Nilai ekspor terigu dan bahan olahan tersebut pada tahun 2012 mencapai US \$. 541.758.000 (Aptindo 2013).

Kebijakan impor gandum untuk diproses menjadi tepung terigu di Indonesia sesungguhnya telah meredupkan usaha pengembangan budi daya gandum. Pada zaman Orde Baru, Indonesia kesulitan devisa dan volume beras yang diperdagangkan di dunia menipis. Untuk menghindari ketergantungan terhadap beras yang harganya tidak stabil dan stoknya terbatas maka pemerintah intensif memperkenalkan terigu dengan pertimbangan harga gandum lebih stabil di pasaran dunia dan volume yang diperdagangkan cukup banyak dan beras dapat disubstitusi dengan terigu.

Amerika Serikat berperan dalam kebijakan ini dengan memberikan bantuan pinjaman lunak untuk impor terigu. Amerika Serikat juga mengirimkan para ahli pangan ke Indonesia untuk mempengaruhi pengambilan keputusan di lembaga pemerintah. Pada periode 1968-1973, total impor gandum mencapai



Gambar 1. Volume impor gandum (ton) Tahun 2003-2013 (Pusdatin 2014).

3,3 juta ton atau 61% pangsa pasar di Indonesia dan sekitar 89% dijual secara konsensi (Magiera 1981). Pemerintah juga memberikan subsidi gandum yang cukup tinggi melalui subsidi impor dan penyaluran. Pada tahun 1976/1977, subsidi riil mencapai Rp. 3 miliar dan tahun pada 1978/1979 meningkat menjadi Rp. 17 miliar. Bahkan pada tahun 1990an, pemerintah memberikan subsidi kepada produsen mie instan sebesar Rp. 760 miliar setiap tahun. Kebijakan lain adalah menjual terigu dengan harga murah, sekitar 50% lebih rendah dari harga internasional (Sawit 2003). Selain itu juga terjadi monopoli dalam pengolahan dan tataniaga terigu oleh pihak tertentu.

Pada tahun 1998, hampir semua bentuk subsidi dan pembatasan impor dihapus. Berdasarkan kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan IMF ditetapkan bea masuk impor 5%, yang dituangkan ke dalam Keppres No. 45. Kebijakan tersebut dicabut dan sejak Maret 2002 bea masuk menjadi 0%. Indonesia termasuk negara yang paling liberal di bidang gandum dibanding negara Asia lainnya. Sebagai gambaran pada tahun 2000, Thailand, Filipina dan Srilanka menetapkan bea masuk berturut-turut 40%, 7% dan 25%, karena desakan dari para pengusaha asosiasi industri pangan yang menggunakan bahan baku gandum/tepung terigu untuk menerapkan bea masuk antidumping pada tepung terigu (harga tepung terigu yang dijual ke Indonesia diduga dengan harga murah). Pada awal April 2003 pemerintah menetapkan bea masuk tepung terigu 5% (Sawit 2003).

POTENSI LAHAN DAN PENGALAMAN PENGEMBANGAN GANDUM

Potensi Lahan

Potensi lahan untuk pengembangan gandum di Indonesia masih luas mengingat tanaman tersebut dapat dibudidayakan di lahan kering, dataran tinggi dengan ketinggian > 800 m dpl dan suhu 15-25°C, mencapai 1.453.800 ha (BBSDLP 2008). Saat ini agroekosistem tersebut ditanami sayuran dan kentang. Dataran tinggi dapat dibudidayakan dengan tanaman gandum karena tanaman gramine lainnya seperti padi tidak dapat memberi hasil optimal, khususnya pada ketinggian lokasi di atas 1.200 m dpl. Di samping itu, penanaman gandum dapat memutus siklus hama penyakit dan menyediakan biomas bagi budi daya tanaman sayuran dan kentang. Bila potensi ini dimanfaatkan secara optimal maka peluang pengembangan gandum dalam negeri cukup luas. Potensi pengembangan gandum secara nasional dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengalaman Pengembangan

Kementerian Pertanian mulai merintis pengembangan gandum pada tahun 2001, dalam bentuk demonstrasi area di enam provinsi (Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan) menggunakan benih galur asal India CIMMYT, dengan hasil yang cukup menggembirakan. Hal ini mendapat respon yang cukup baik dari petani dan pemerintah daerah.

Panen perdana gandum dilakukan pada tahun 2002 oleh Menteri Pertanian Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, M.Ec, di Tosari, Pasuruan Jawa Timur. Pada kesempatan tersebut Mentan mencanangkan dalam waktu 5 tahun area tanam

Tabel 1. Potensi lahan pengembangan gandum di Indonesia.

Provinsi	Lahan kering semusim (ha)	Lahan kering dataran tinggi iklim kering (ha)	Keterangan
Sumatera	7.748.000	278.146	Sumbar, Jambi, Bengkulu
Jawa dan Bali	1.964.000	38.157	Jawa
Nusa Tenggara	138.000	52.340	NTB, NTT
Kalimantan	8.953.000	19.527	Kaltim
Sulawesi	791.000	87.701	Gowa, Toraja Utara
Maluku	219.000	1.107	Belum ada pengujian
Papua	4.185.000	976.820	Belum ada pengujian
Jawa	23.998.000	1.453.798	
Luar Jawa	22.167.138	1.415.641	
Indonesia	46.165.138	2.869.439	

Sumber: Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian (2008)

gandum bisa mencapai 1 juta hektar dan ke depan Indonesia tidak perlu lagi mengimpor gandum, karena daerah potensial untuk pengembangan gandum masih banyak di Indonesia. Pernyataan Mentan tersebut sampai saat ini belum dapat diwujudkan. Keberhasilan uji coba pengembangan gandum ditandai oleh dilepasnya galur DWR 162 menjadi varietas Dewata dan galur asal CIMMYT menjadi varietas Selayar oleh Menteri Pertanian Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, M.Ec. Sebelumnya, pemerintah juga telah melepas varietas gandum dengan nama Nias dan Timor.

Dalam kurun waktu 2001-2004, pengembangan gandum telah dilakukan di berbagai daerah yang memiliki kondisi iklim yang sesuai. Daerah yang potensial untuk pengembangan gandum antara lain Provinsi NAD, Sumbar, Jambi, Sumsel, Bengkulu, Lampung, Jabar, Jateng, Jatim, Kaltim, NTB, NTT, dan Sulawesi Selatan.

Daerah yang melakukan demarea di antaranya Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur yang merupakan lokasi pengembangan gandum yang paling berhasil. Lokasi ini ditetapkan sebagai sentra gandum. Salah satu sebab mengapa pengembangan gandum di Kecamatan Tosari dinilai berhasil karena petani merasa penanaman gandum dapat memutus siklus hama kentang yang merupakan komoditas andalan daerah tersebut, sekaligus dapat meningkatkan produksi kentang pada musim berikutnya. Hamparan gandum di Tosari telah membuka cakrawala dunia bahwa gandum Indonesia tidak kalah dari gandum yang berasal dari daerah subtropis, produktivitas cukup tinggi dan pertumbuhan tanaman bagus. Titik terang diversifikasi pangan yang selama ini dicanangkan oleh pemerintah mulai terbuka. Pengembangan gandum di Kecamatan Tosari ini pernah ditinjau oleh beberapa ahli gandum dari Institute Agricultural Research of India (IARI) untuk melakukan identifikasi kesesuaian lahan dan agroklimat di Indonesia. Pada tahun 2004 para ahli dari IARI melatih para peneliti gandum dari beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia yang memproduksi benih gandum, diantaranya Universitas Kristen Satya Wacana.

Program pengembangan gandum di Indonesia tidak ditujukan untuk menggantikan tanaman utama yang sudah ada, tetapi diarahkan untuk pemanfaatan lahan-lahan yang selama ini tidak diusahakan secara intensif dan untuk memutus siklus hama dan penyakit tanaman.

Pengembangan gandum diharapkan akan menumbuhkan industri tepung dan industri rumah tangga di perdesaan untuk memenuhi kebutuhan pangan berbasis tepung-tepungan di wilayahnya. Pengembangan gandum dilakukan secara terprogram dan skala cukup luas dengan dukungan APBN sejak tahun 2004 melalui Program Gandum Berkibar. Lokasi pengembangan gandum antara lain Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur (Direktorat Budi Daya Serealia 2003).

Sumatera Barat

Potensi lahan kering dataran tinggi (> 800 m dpl) di Provinsi Sumatera Barat seluas 1.816 ha, yang sudah ditanami sayuran dan kentang. Peluang

pengembangan gandum di Provinsi Sumatera Barat ada di beberapa daerah seperti di Kabupaten Solok seluas 1.477 ha, Kabupaten Tanah Datar 57 ha, Kabupaten Agam 191 ha, dan Kabupaten Solok Selatan 91 ha.

Pada tahun 2011 Universitas Andalas bekerja sama dengan Republik Slovakia melakukan uji multilokasi gandum di Kabupaten Solok, Solok Selatan, Agam, dan Tanah Datar di sembilan lokasi dengan ketinggian empat bervariasi antara 570-1.600 m di atas permukaan laut. Kesembilan lokasi tersebut adalah Nagari Pekonina (980 m dpl), Golden (987 m dpl), Sukarami (1.048 m dpl), Alahan Panjang (1.616 m dpl), Koto Ilalang (1.200 m dpl), Balingka (1.040 m dpl), Rambatan (570 m dpl), Sumanik (800m dpl), dan Tabek Patah (1.000 m dpl).

Pada tahun 2012, pengembangan gandum menempati lahan seluas 4 ha di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, yang ditanam pada bulan Juli 2012. Untuk perbanyak benih, telah ditanam gandum seluas 3.000 m² pada bulan Februari 2012.

Bengkulu

Potensi lahan kering dataran tinggi (> 800 m dpl) di Provinsi Bengkulu seluas 523 ha, yang biasanya ditanami kentang dan sayuran. Lahan ini memiliki peluang untuk pengembangan gandum dengan pola tanam kentang – gandum, terdapat di Kabupaten Rejang Lebong seluas 427 ha, dan Kabupaten Kepahiang seluas 96 ha.

Pada tahun 2011 lahan tersebut sudah ditanami gandum oleh kelompok tani penerima Bantuan Sosial (Bansos) Dem Farm Gandum yang dibiayai dari APBN Direktorat Jenderal Tanaman Pangan melalui Anggaran Tugas Pembantuan Dinas Pertanian Kabupaten Rejang Lebong. Daerah pengembangan berlokasi di Kecamatan Bermani Ulu dan Kelurahan/Desa Kampung Melayu dengan Kelompok Tani Dwi Lestari seluas 10 ha.

Namun hasil pertanaman belum sesuai dengan harapan karena faktor iklim yang tidak menentu dan tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat. Akhirnya petani kurang berminat mengusahakan tanaman gandum, apalagi pemasarannya sulit, tidak seperti sayuran dan komoditas lainnya.

Jawa Barat

Potensi lahan kering dataran tinggi (> 800 m dpl) di Provinsi Jawa Barat seluas 13.553 ha, mempunyai peluang untuk ditanami gandum, di Kabupaten Bogor terdapat 5 ha, Sukabumi 11 ha, Cianjur 45 ha, Bandung 5.606 Ha, Garut 6.442 ha, Ciamis 11 ha, Kuningan 27 ha, Majalengka 929 ha, Sumedang 76 ha, dan Bandung Barat 401 ha.

Pada tahun 2011 telah dilakukan pengembangan gandum yang difasilitasi melalui Dana Tugas Pembantuan di Desa Citama Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung, seluas 10 ha, dilaksanakan oleh kelompok tani Mekar Tani. Namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan karena disamping benih sulit

didapat juga terjadi musim kemarau berkepanjangan sehingga mempengaruhi produksi.

Perkembangan budi daya gandum di Kabupaten Bandung belum menunjukkan kemajuan walaupun telah dikenal oleh para petani. Upaya pengembangannya akan terus dilakukan dalam upaya mendukung program ketahanan pangan.

Jawa Tengah

Potensi lahan kering dataran tinggi (1.800 m dpl) di Provinsi Jawa Tengah seluas 17.499 ha, yang ditanami kentang, lahan yang berpeluang ditanami gandum terdapat di 14 Kabupaten. Daerah yang sudah pernah mengembangkan gandum di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Banjarnegara, Karanganyar, Semarang, dan Temanggung. Pada tahun 2012 dialokasikan pengembangan gandum melalui APBD Provinsi Jawa Tengah di dua Kabupaten seluas 50 ha masing-masing 10 ha di Kabupaten Karanganyar dan 40 ha di Kabupaten Banjarnegara.

Pada tahun 2011, Kabupaten Banjarnegara memperoleh alokasi pengembangan gandum dari APBD I Provinsi seluas 5 ha, yang dilaksanakan di Desa Karangtengah Kecamatan Batur. Pada tahun 2012 Kabupaten Banjarnegara memperoleh alokasi anggaran dari APBD I Provinsi untuk pengembangan gandum seluas 40 ha di Desa Batur, Desa Pekasiran, Desa Kepakisan, Desa Karangtengah dan Desa Bakal Kecamatan Batur, Desa Gembol, Desa Sarwodadi dan Desa Penusupan, Kecamatan Pejawaran, serta Desa Balun dan Desa Kesimpar, Kecamatan Wanayasa.

Hasil panen yang bagus dan kenyataan bahwa pengembangan gandum dapat mengurangi penyakit pada kentang, serta adanya permintaan/tersedianya pasar bagi hasil panen ternyata meningkatkan motivasi petani di Kabupaten Banjarnegara untuk mengembangkan gandum lebih luas.

Jawa Timur

Jawa Timur memiliki iklim tropis basah. Dibandingkan dengan Jawa Barat, Jawa Timur umumnya memiliki curah hujan yang lebih sedikit. Curah hujan rata-rata 1.900 mm per tahun, dengan musim hujan 100 hari. Suhu berkisar antara 21-34°C. Suhu di daerah pegunungan lebih rendah, bahkan ada beberapa daerah yang suhunya mencapai minus 4°C yang menyebabkan turunnya salju. Potensi lahan kering dataran tinggi Provinsi Jawa Timur seluas 8.561 ha, umumnya dimanfaatkan untuk budi daya kentang dan berpeluang untuk pengembangan tanaman gandum dengan pola tanam kentang-gandum, yaitu di Kabupaten Pasuruan seluas 3.591 ha dan Kabupaten Probolinggo 3.148 ha, Kabupaten Lumajang 492 ha, dan Kabupaten Malang 751 ha.

Pengembangan gandum di Tosari sampai saat ini masih berlanjut. Pada tahun 2011 Kecamatan Tosari dan Podokoyo di Kabupaten Pasuruan mendapat

bantuan pengembangan gandum melalui Counterpart Fund Second Kennedy Round (CF-SKR) seluas 100 ha, yang dilaksanakan oleh tiga kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Sumber Makmur I di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari seluas 25 ha, Kelompok tani Tani Makmur II di Kecamatan Podokoyo seluas 25 ha, dan kelompok Tani Barokah Karya Mandiri seluas 50 ha.

Nusa Tenggara Timur

Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada ketinggian 400-800 m dpl, kisaran suhu 10-25°C, pH tanah 6,5-7,1 dengan foto periode yang lama, rata-rata curah hujan 350-1.250 mm.

Potensi lahan kering dataran tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur seluas 129 ha, yang ditanami sayur-sayuran dan mempunyai peluang untuk ditanami gandum dengan pola tanam sayur-gandum yang terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan seluas 37 ha dan Kabupaten Ngada 31 ha, Kabupaten Sumba Timur 19 ha, dan Kabupaten Sumba Tengah 9 ha.

Pengembangan melalui Kemitraan

Pada tahun 2012-2014 pengembangan gandum difokuskan pada kegiatan fasilitasi kemitraan melalui dana dekonsentrasi di 12 propinsi: 1) Jawa Barat; 2) Jawa Tengah; 3) D.I. Yogyakarta; 4) Jawa Timur; 5) Sulawesi Selatan; 6) Nusa Tenggara Barat; 7) Nusa Tenggara Timur dan 8) Maluku; 9) Sulawesi Selatan; 10) Sulawesi Utara; 11) Sulawesi Tenggara dan 12) Sulawesi Barat. Fasilitasi kemitraan ini diharapkan meningkatkan minat pengusaha lokal, kelompok tani pengelola, petugas lapangan Dinas Tanaman Pangan Provinsi dan Kabupaten untuk berdiskusi dan mencari solusi permasalahan yang ada.

Tujuan dari fasilitasi kemitraan antara lain (1) meningkatkan koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan produksi komoditas gandum antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota dalam mendukung upaya peningkatan ketahanan pangan melalui diversifikasi pangan, (2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta mempercepat penerapan teknologi budi daya gandum melalui kemitraan antara swasta dan petani pelaksana, (3) meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produksi, mutu hasil dan nilai tambah, (4) menumbuhkan kemitraan antara petani dengan industri pengguna tepung terigu atau dengan pengusaha.

DINAMIKA KEBIJAKAN PENGEMBANGAN GANDUM

Sebelum 2014

Kebijakan pemerintah untuk mendukung pengembangan gandum antara lain dilakukan melalui demarea berupa bantuan paket teknologi budi daya (saprodi

lengkap) yang tersebar di beberapa provinsi pada kabupaten yang berpotensi secara agroklimat cocok untuk budi daya gandum. Selain itu juga dilaksanakan pelatihan petugas dalam rangka adopsi teknologi budi daya sampai dengan pascapanen, pemasyarakatan pengolahan hasil melalui demonstrasi pengolahan, pemberian alat penepung gandum skala rumah tangga, bimbingan kepada petugas dan petani dan media publikasi.

Di samping itu Ditjen Tanaman Pangan telah bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta dalam rangka pengembangan teknologi budi daya dan penyiapan benih gandum antara lain, dengan Institut Pertanian Bogor, Universitas Padjadjaran, Universitas Kristen Satya Wacana, dan Universitas Slamet Riyadi.

Pada tahun 2005 telah dilaksanakan pelatihan untuk petugas pengembangan gandum, yang merupakan wakil dari provinsi dan kabupaten pelaksana pengembangan gandum. Pelatihan yang dilaksanakan di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur dengan materi teori dan praktek lapangan, serta demo masak dari salah satu stake holder yang bergerak di bidang pertepungan nasional. Demo masak adalah membuat beberapa pangan alternatif berbasis gandum, dengan memperlihatkan beberapa keunggulan gandum produksi Tosari dibandingkan dengan tepung terigu yang bahan bakunya berasal dari impor.

Pada tahun 2007 kembali diadakan pelatihan petugas pengembangan gandum dengan tema Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM di Ciawi, Kabupaten Bogor. Pelatihan diikuti oleh petugas dari pusat dan daerah. Selain materi yang diberikan di ruangan, peserta juga mendapat materi lapangan (field trip) dengan mengunjungi salah satu lokasi kebun percontohan gandum Perguruan Tinggi di Bandung.

Pengembangan gandum melalui demarea di beberapa propinsi, meliputi Propinsi: Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan.

Untuk mendukung pengembangan gandum selain dengan membudidayakan varietas gandum dataran tinggi yang ada saat ini, PATIR BATAN (Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi, Badan Tenaga Nuklir Nasional) dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian bekerja sama dengan Perguruan Tinggi telah melakukan uji multilokasi varietas gandum pada dataran rendah-medium, sehingga pengembangannya diharapkan dapat lebih luas tidak saja pada lokasi dengan ketinggian > 800 m dpl, tetapi juga pada lahan kering dataran medium.

Masa Datang (2015-2019)

Program pengembangan gandum berdasarkan Renstra 5 tahun ke depan (2015-2019) mengalokasikan dana bansos yang selama ini terputus yang mengakibatkan budi daya gandum mulai menurun. Bantuan sosial akan

dilaksanakan tiap tahun berupa demarea pada provinsi dan kabupaten yang mempunyai potensi pengembangan. Demarea gandum diharapkan sebagai show window bagi kelompok tani sekitarnya dan kelompok tani di daerah lain. Sasaran luas panen, produktivitas, dan produksi gandum pada tahun 2015-2019 terlihat pada Tabel 2.

Upaya pencapaian produksi gandum dilakukan melalui:

1. Ekstensifikasi (sosialisasi pada daerah baru)

Gandum mempunyai potensi besar untuk dikembangkan, mengingat potensi lahan kering maupun lahan marginal masih cukup luas. Upaya pengembangan pada daerah-daerah bukaan baru dilakukan melalui identifikasi wilayah, dan sosialiasi komoditas gandum.

2. Pengembangan daerah binaan

Pengembangan daerah binaan dilakukan di lahan milik petani yang sudah terbiasa melakukan budi daya gandum. Upaya pengembangan ini dilakukan dengan perluasan areal tanam menuju pada usahatani yang memenuhi skala ekonomi. Selain itu perlu pengawalan areal tanam seluas 30%, untuk produksi benih bagi pertanaman tahun berikutnya oleh BPSB, BPTP dan Perguruan Tinggi setempat, atau penyiapan benih melalui APBD (agar provinsi dan kabupaten mengalokasikan dana untuk pengawalan tersebut).

3. Pengembangan sentra produksi

Pengembangan sentra produksi merupakan upaya pengembangan usahatani yang memenuhi skala ekonomi, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya sistem dan usaha-usaha agribisnis berkelanjutan. Pengembangan sentra produksi dilakukan dengan pendekatan: (a) pengembangan sentra produksi berskala ekonomis berbasis kabupaten andalan, (b) pemantapan peran kelembagaan dalam rangka penguatan modal usaha, (c) kegiatan yang dikembangkan dalam subsistem budi daya di sentra produksi perlu dipadukan dengan subsistem lainnya seperti penyediaan infrastruktur, pengelolaan industri pedesaan, pemasaran dan lain-lain, sehingga tercipta keterpaduan dan keharmonisan pengembangan agribisnis secara utuh.

Tabel 2. Sasaran luas tanam, panen, produktivitas dan produksi gandum tahun 2015-2019.

Tahun	Luas panen		Produktivitas		Produksi	
	Ha	r*(%)	Ku/ha	r*(%)	Ton	r*(%)
2015	310,00	-	30,0	-	930,0	-
2016	313,10	1,0	30,0	-	939,3	1,0
2017	316,23	1,0	30,0	-	948,7	1,0
2018	319,39	1,0	30,0	-	958,2	1,0
2019	322,59	1,0	30,0	-	967,8	1,0
Rata-rata	316,26	1,0	30,0	-	948,8	1,0

4. Penguatan kelembagaan

Strategi pengembangan komoditas gandum melalui penguatan kelembagaan meliputi: (a) penguatan Kelompok tani/Gapoktan gandum, (b) penangkar benih, ketersediaan benih yang terbatas sehingga perlunya pemberdayaan penangkar benih melalui dukungan dana APBD dan kemitraan usaha untuk penyiapan kebutuhan benih, (c) asosiasi pengguna tepung, (d) kelembagaan pengolahan dan pemasaran hasil, serta (d) lembaga pembiayaan usahatani seperti KUR.

KESIMPULAN

Impor gandum cenderung meningkat dari tahun ke tahun, karena meningkatnya permintaan untuk memenuhi kebutuhan industri pangan berbasis terigu yang selama ini seluruhnya dipenuhi dari Impor. Jumlah impor yang sangat besar tersebut membuka peluang bagi pengembangan gandum di Indonesia.

Peluang pengembangan gandum cukup terbuka, terutama dalam hal kesiapan sumberdaya alam dan sumber daya manusia serta kesesuaian agroklimat dan sosial budaya, terlebih bila didukung oleh keterbukaan pasar, iklim usaha dan aspek pendukung lainnya. Respon positif dan dukungan moril maupun materil dari berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk merealisasikan pengembangan gandum.

Keberhasilan pengembangan gandum lokal dapat tercapai apabila seluruh instansi terkait dan faktor-faktor pendukung berada dalam kondisi ideal dan optimal. Asumsi kondisi ideal antara lain tersedianya infrastruktur pertanian, benih, pupuk, sarana pengendalian organisme pengganggu tumbuhan, teknologi dan pemasaran serta jaminan harga yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah, untuk mendorong pengembangan gandum agar lebih bernilai ekonomis.

Peran aktif petugas ditingkat lapang merupakan unsur yang paling penting dalam mengembangkan gandum, karena budi daya gandum merupakan hal yang baru bagi petani. Oleh karena itu diperlukan kerja keras para petugas untuk membuka cakrawala petani bahwa gandum dapat dibudidayakan sebagai komoditas pangan alternatif di Indonesia.

Sebagai komoditas pangan alternatif, gandum memiliki prospek cukup besar untuk dikembangkan di dalam negeri. Selama ini kebutuhan tepung terigu dalam negeri dipenuhi seluruhnya dari impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aptindo. 2013. Overview Industri Tepung Terigu Nasional Indonesia. www.aptindo.or.id. Jakarta, 14 Maret 2013.
- Baga, L.M. dan A.A.D. Puspita. 2013. Analisis daya saing dan strategi pengembangan agribisnis gandum lokal di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 1(1): 9-26.
- BBSDLP. 2008. Policy Brief: Potensi dan Ketersediaan Sumber Daya Lahan untuk Perluasan Areal Pertanian. BBSDLP Balitbangtan. Bogor.
- Direktorat Budidaya Serealia. 2003. Inventarisasi Pengembangan Gandum. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian. Laporan Hasil Kegiatan 2003.
- Magiera, S.L. 1981. The Role of Wheat in the Indonesian Food Sector. BIES, XVII.
- Pusdatin. 2014. Data Ekspor Impor 2014. www.pertanian.go.id. Kementerian Pertanian RI.
- Sawit, M.H. 2003. Kebijakan Gandum/Terigu: Harus Mampu Menumbuhkembangkan Industri Pangan dalam Negeri. *Analisis kebijakan Pertanian* 1(2): 57-67.